

## **KAJIAN SETILAH DALAM PROSESI BEJANGKEP SUKU SASAK LOMBOK: PEMERTAHANAN RAGAM ISTILAH LOKAL**

**Farida Jaeka<sup>1</sup>; Randa Anggarista<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Qamarul Huda Badaruddin Bagu: [faridajaeka99@gmail.com](mailto:faridajaeka99@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Qamarul Huda Badaruddin Bagu: [randaanggarista@yahoo.co.id](mailto:randaanggarista@yahoo.co.id)

### **Artikel Info**

Received : 5 Okt 2023  
Reviwe : 1 Nov 2023  
Accepted : 29 Nov 2023  
Published : 30 Nov 2023

### **Abstrak**

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnolinguistik dengan tujuan untuk mengkaji berbagai *setilah* Sasak dalam prosesi *bejangkep*. Data dalam penelitian ini berupa satuan lingual tentang *setilah* Sasak dalam prosesi *bejangkep*, sedangkan sumber data dalam penelitian ini menggunakan informan yaitu tokoh adat Sasak di Kabupaten Lombok Tengah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, rekam, simak dan catat. Adapun teknik analisis data dilalui dengan tahapan identifikasi, reduksi dan interpretasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *pertama*, prosesi *bejangkep* memiliki beberapa bentuk atau tahapan, mulai dari *berayean*, *midang* hingga *bales nae*. *Kedua*, beberapa jenis satuan lingual dalam prosesi *bejangkep* terdiri dari kata, baik nomina maupun verba; serta frasa subordinatif yaitu satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata dengan kelas atau jenis yang berbeda. *Ketiga*, beberapa *setilah* dalam prosesi *bejangkep* memiliki relevansi dengan kearifan lokal atau lokalitas masyarakat Sasak. *Andang-andang* sebagai salah satu sesajen atau simbol untuk memulai prosesi *bejangkep*, terutama *begawe*, merefleksikan sistem mata pencaharian hidup serta sistem pengetahuan masyarakat Sasak.

**Kata Kunci:** *bejangkep; etnolinguistik; Sasak Lombok; dan setilah.*

### **Abstract**

This research employs an ethnolinguistic framework to investigate the multifarious *setilah* terminologies of the Sasak people within the *bejangkep* procession. The data corpus for this study comprises linguistic units associated with Sasak *setilah* terminologies employed in the *bejangkep* procession. The primary source of data collection involves traditional Sasak leaders from Central Lombok Regency serving as informants.

Methodologically, this research adopts a combination of interview sessions, audio recordings, auditory analysis, and meticulous note-taking. The data analysis process encompasses three key phases: identification, reduction, and interpretation. The findings of this study reveal several important insights. *Firstly*, the *bejangkep* procession exhibits a series of distinct forms and stages, commencing with *berayean*, progressing to *midang*, and culminating in *bales nae*. *Secondly*, within the *bejangkep* procession, a diversity of linguistic units is identified, encompassing nouns, verbs, and subordinate phrases. These subordinate phrases comprise grammatical structures formed by the juxtaposition of two words belonging to different syntactic classes or lexical categories. *Thirdly*, numerous rituals observed during the *bejangkep* procession exhibit significant connections to local wisdom and the distinctive cultural heritage of the Sasak community. The ritual use of *andang-andang*, a prominent offering symbolizing the commencement of the *bejangkep* procession, particularly the *begawe* phase, serves as a poignant reflection of the socio-economic and knowledge systems inherent to the Sasak people.

**Keywords:** *bejangkep; ethnolinguistics; Sasak Lombok; and setelah.*

## A. PENDAHULUAN

Masyarakat Sasak pada dasarnya merupakan salah satu etnis kesukuan di Lombok, Nusa Tenggara Barat, yang memiliki berbagai jenis kearifan lokal. Salah satunya dalam aspek kemasyarakatan. Aspek kemasyarakatan berangkat dari asumsi dasar bahwa masyarakat terdiri dari berbagai kelompok sosial yang diatur oleh seperangkat adat-istiadat. Setiap adat-istiadat yang berlaku, merupakan pedoman hidup bagi masyarakat tersebut (Anggarista, R., 2022:102). Masyarakat Sasak memiliki berbagai jenis adat-istiadat yang telah diwariskan secara turun-temurun. Salah satunya dalam prosesi pernikahan yang disebut dengan istilah *bejangkep*. Bartholomew menjelaskan bahwa *merariq* sebagai sinonim dari *bejangkep* adalah kawin lari yang dilakukan dengan cara

sepasang kekasih sepakat bertemu di sebuah tempat pada malam hari kemudian melarikan diri. *Merariq* atau kawin lari merupakan praktik budaya sebagai hasil mimikri masyarakat Sasak terhadap budaya Bali, sehingga menjadi sebuah kebiasaan yang diatur dalam adat masyarakat Sasak (Bartholomew, J. R., 2001:203). Hal itu juga relevan dengan pernyataan Amalia bahwa istilah *merariq* berasal dari verba lari atau berlari (Amalia, A.R., 2017).

*Merariq* disebut berlari karena salah satu tahapan yang dilakukan oleh calon pengantin dalam tradisi pernikahan masyarakat Sasak yaitu calon mempelai laki-laki melarikan calon mempelai perempuan. Anggarista menjelaskan bahwa *merariq* adalah tradisi pernikahan masyarakat Sasak yang dilakukan dengan cara calon mempelai laki-laki membawa

calon mempelai perempuan ke rumah salah satu anggota keluarganya. Bagi masyarakat Sasak, *merariq* dengan cara melarikan calon mempelai perempuan merupakan representasi jati diri yang dimiliki laki-laki Sasak (Anggarista, Randa., 2022:110). Selain *melaiq* (melarikan calon mempelai perempuan), dalam prosesi *bejangkep* juga terdapat berbagai tahapan yang memiliki istilah masing-masing. Masyarakat Sasak menyebut istilah tersebut dengan kata *setilah* yang memiliki makna filosofis tersendiri, sekaligus memberikan ciri khas bagi masyarakat Sasak (Azhar, L. M., 2003:2). Berikut salah satu *setilah* Sasak dalam prosesi *bejangkep* masyarakat Sasak selain *merariq*.

#### “Selabar”

Setelah sepasang laki-laki dan perempuan *merariq*, tugas pihak keluarga calon mempelai laki-laki adalah menyampaikan kabar kepada keluarga calon mempelai perempuan. *Selabar* berarti kabar yaitu memberikan informasi sekaligus meminta persetujuan pihak keluarga calon mempelai perempuan yang dilakukan oleh keluarga calon mempelai laki-laki. *Selabar* biasanya dilakukan oleh tokoh adat atau *pembayun* yang telah ditunjuk oleh kepala dusun (keliang) maupun pemerintah setempat (Anggarista, R., 2022:111).

Namun seiring perkembangan zaman, beberapa *setilah* Sasak dalam tradisi *bejangkep* tersebut, lambat laun mulai terkikis keberadaannya. Hal itu disebabkan oleh beberapa hal, misalnya perubahan pola pernikahan masyarakat Sasak saat ini yang cenderung lebih modern dengan lamaran, resepsi dan dansa. Piliang menyebut bahwa modernisasi telah membawa masyarakat untuk melupakan realitas masa lalunya (Piliang, Y. A., 1998:29). Selain itu, minimnya bahan literasi yang bersifat lokalitas, juga menyebabkan rendahnya pemahaman masyarakat Sasak saat ini

tentang berbagai *setilah* Sasak dalam prosesi *bejangkep* tersebut.

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka diperlukan adanya upaya berupa kajian tentang berbagai *setilah* Sasak dalam prosesi *bejangkep* agar dipahami oleh masyarakat secara luas. Beberapa alasan tersebut menjadi latar belakang peneliti untuk melakukan penelitian tentang “Kajian *Setilah* dalam Prosesi *Bejangkep* Suku Sasak Lombok: Pemertahanan Ragam Istilah Lokal”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk, jenis, dan nilai filosofis dari berbagai *setilah* Sasak dalam prosesi *bejangkep* tersebut. Penelitian ini akan memberikan khazanah bagi masyarakat, terutama kaum muda Sasak, tentang salah satu kekayaan kearifan lokal suku Sasak Lombok.

Pendekatan pemecahan masalah yang digunakan dalam penelitian ini yaitu etnolinguistik. Etnolinguistik menjadi perspektif untuk membahas bentuk bahasa masyarakat dengan mempertimbangkan aspek kebudayaan yang dimilikinya. Bahasa memiliki hubungan dengan konteks kebudayaan karena dalam bahasa dapat ditemukan ekspresi kebudayaan suatu masyarakat. Probonegoro menjelaskan bahwa kajian etnolinguistik berangkat dari asumsi dasar bahwa terdapat hubungan antara bahasa dan budaya sebagai identitas masyarakat karena bahasa dapat hadir beriringan dengan kelompok etnik tertentu (Probonegoro, N. K., 2008:194). Bahasa merupakan ekspresi, norma, dan berbagai nilai yang dimiliki masyarakat.

Etnolinguistik pada dasarnya terdiri dari dua disiplin ilmu yaitu etnologi dan linguistik. Kajian ini dilihat dari dua perspektif yaitu bahasa sebagai bagian dari kebudayaan dan kebudayaan masyarakat dapat dilihat dari aspek bahasa yang digunakannya (Sugianto, A., 2017:3). Jenis kebudayaan masyarakat dalam aspek bahasa yang dimaksud dapat ditemukan dalam satuan lingual, baik berupa kata, frasa hingga wacana. Penggunaan satuan lingual

tersebut akan berhubungan dengan nilai filosofis serta memiliki relevansi dengan nilai kebudayaan. Probonegoro menyebut ada tiga ruang lingkup etnolinguistik, salah satunya tentang kondisi sosial budaya masyarakat (Probonegoro, N. K., 2008:195). Bahasa yang dimiliki masyarakat, akan mencerminkan kondisi sosial dan budayanya. Koentjaraningrat menyebut salah satu aspek kebudayaan masyarakat adalah bahasa. Bahasa merupakan media yang digunakan oleh masyarakat sebagai alat komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari (Koentjaraningrat, 1994:74). Melalui penggunaan bahasa tersebut, penutur dapat mengamati kebudayaan yang dimiliki masyarakat.

Kebaruan penelitian ini pada dasarnya terletak pada objek yang digunakan dan fokus penelitian, jika dibandingkan dengan beberapa penelitian berikut ini. Misalnya *pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Jaeka dan Randa dengan judul “Revitalisasi Sastra Lisan Sasak berbasis Komunitas: Pemodelan Bekayat di Kalangan Pemuda Lombok” (Jaeka, F., dan Randa, A., 2022). Penelitian tersebut bertujuan untuk melakukan perlindungan terhadap sastra lisan *bekayat* melalui pembentukan komunitas *bekayat* muda. Pembentukan komunitas tersebut diikuti oleh penyusunan silabi sebagai panduan dalam pembentukan komunitas bahasa dan sastra lokal.

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Rahardini dan Awaliyah dengan judul “Revitalisasi Bahasa Minoritas di Indonesia” (Rahardini, N. A., dan Awaliyah, A. N., 2022). Penelitian cenderung mengarah kepada usaha untuk mendata berbagai model perlindungan bahasa daerah, mulai dari pencetakan kaos berbahasa daerah hingga penggunaan bahasa daerah dalam upacara adat. Yulitriana, et al., (2022:2) juga mengatakan bahwa sudah banyak penelitian-penelitian terdahulu yang mencoba melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengidentifikasi keberadaan bahasa daerah di masyarakat. Hal ini

menjadi dasar bagi Yulitriana, et al., untuk melakukan penelitian dengan judul “Local Languages’ Existence in The Fourth Industrial Revolution Era: A Survey on Efl Students.” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keyakinan mahasiswa *English as e Foreign Language (EFL)* terhadap keberadaan bahasa daerah di era Revolusi Industri 4.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para partisipan penelitian meyakini bahwa bahasa daerah mempunyai nilai, sehingga berbagai upaya dilakukan untuk melestarikan bahasa daerah tersebut. Salah satu caranya adalah dengan menggunakan bahasa daerah dalam ranah keluarga dan masyarakat.

Beberapa penelitian tersebut memiliki relevansi dengan penelitian ini karena memiliki arah yang sama yaitu upaya perlindungan bahasa dan sastra lokal, sehingga dapat diketahui dan eksis di tengah masyarakat. Upaya yang dimaksud dilakukan dengan beberapa metode, mulai dari pembentukan komunitas hingga penggunaan bahasa daerah dalam setiap kegiatan kebudayaan. Sementara dalam penelitian ini, peneliti bermaksud melakukan usaha perlindungan dengan cara mendata berbagai jenis, bentuk, dan nilai filosofis *setilah* Sasak dalam prosesi *bejangkep* dengan menggunakan pendekatan etnolinguistik.

Peta jalan penelitian berikut ini menunjukkan beberapa usaha yang sudah dan akan dilakukan oleh peneliti untuk melakukan perlindungan terhadap bahasa dan sastra lokal Sasak yang berada di ambang kepunahan.



Gambar 1. Peta Jalan Penelitian  
Pelindungan Bahasa dan Sastra Daerah

## B. METODE

Penelitian ini berjenis kualitatif dengan menggunakan perspektif etnolinguistik. Tahap pertama yang dilakukan peneliti adalah melakukan identifikasi langsung melalui observasi dengan tujuan untuk menemukan isu dan permasalahan yang dihadapi masyarakat Sasak saat ini dalam aspek kebudayaan, khususnya dalam prosesi *bejangkep*. Setelah permasalahan berhasil teridentifikasi, peneliti melakukan eksplorasi terhadap berbagai referensi yang relevan dengan permasalahan yang ditemukan. Referensi tersebut dapat berupa buku, skripsi, tesis, disertasi, artikel maupun karya ilmiah lainnya, yang dapat memberikan pemahaman kepada peneliti tentang model pemecahan terhadap masalah yang ditemukan.

Tahap selanjutnya adalah penentuan sumber data penelitian. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer yaitu informan, yang ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel informan yang dipilih berdasarkan aspek tertentu, termasuk kualitas pemahaman informan tentang *setilah* Sasak dalam prosesi *bejangkep* (Sugiyono, 2019:133). Peneliti memilih tokoh adat di Lombok Tengah yang memiliki wawasan tentang kebudayaan Sasak, terutama prosesi *bejangkep*, agar berbagai data yang dibutuhkan dapat ditemukan.

Setelah mendapatkan informan, tahap selanjutnya adalah menentukan teknik pengumpulan data penelitian. Hal itu disebabkan karena salah satu alasan penelitian adalah menemukan data untuk menjawab setiap permasalahan dalam penelitian (Sugiyono, 2019). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik wawancara, rekam, simak dan catat. Teknik wawancara yang digunakan peneliti yaitu wawancara tidak terstruktur. Peneliti tidak memiliki pedoman dalam menyampaikan pertanyaan kepada

informan. Setiap pertanyaan hanya mengarah pada garis besar persoalan penelitian (Sugiyono, 2019). Peneliti melakukan wawancara dengan menyampaikan beberapa poin pertanyaan yang relevan dengan permasalahan dalam penelitian. Kegiatan wawancara diikuti juga dengan teknik rekam yaitu merekam setiap jawaban yang disampaikan informan. Teknik rekam ini bertujuan agar setiap informasi yang diberikan informan tetap terjaga dan dapat dipelajari (Mahsun, 2013:104). Setelah berhasil merekam hasil wawancara yang dilakukan dengan informan, tahap selanjutnya adalah menyimak setiap informasi yang telah berhasil direkam, kemudian mentranskripsikannya ke dalam tulisan dengan teknik catat. Teknik catat digunakan peneliti untuk mencatat berbagai data yang relevan dengan penelitian.

Tahap terakhir dalam penelitian ini adalah melakukan analisis terhadap berbagai data penelitian yang telah diperoleh. Sugiyono menjelaskan bahwa tahap analisis data merupakan kegiatan menyusun secara sistematis berbagai data yang diperoleh, baik melalui wawancara maupun dokumentasi (2019). Tahapan analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan identifikasi, reduksi dan interpretasi. Identifikasi yaitu aktivitas mendata dan menganalisis lebih dalam setiap data yang telah ditemukan. Identifikasi ini bertujuan untuk mengenali berbagai data yang sesuai dengan fokus penelitian. Setelah data berhasil teridentifikasi, tahap selanjutnya adalah reduksi data dengan memberikan kategori terhadap berbagai data, baik berupa jenis, bentuk, dan nilai filosofi *setilah* Sasak dalam prosesi *bejangkep* (Sugiyono: 2019). Reduksi data ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam melakukan analisis dan interpretasi. Tahap akhir dalam analisis data penelitian ini yaitu memberikan interpretasi terhadap masing-masing kategori data temuan. Proses interpretasi

dilakukan dengan menggunakan perspektif etnolinguistik

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil

Berdasarkan identifikasi terhadap seluruh proses wawancara yang dilakukan terhadap informan, ditemukan beberapa

rangkaian prosesi *bejangkep* yang terbagi ke dalam tiga fokus penelitian yaitu bentuk dan jenis satuan lingual, serta makna filosofis *setilah* dalam prosesi *bejangkep* suku Sasak. Berikut penulis memberikan deskripsi singkat mengenai data temuan melalui tabel di bawah ini.

No	Hasil Penelitian	Deskripsi
a.	Bentuk Satuan Lingual	Prosesi <i>bejangkep</i> suku Sasak dimulai dari <i>berayean</i> yaitu usaha untuk saling mengenali antara laki-laki dan perempuan. Setelah saling mengenali, laki-laki mendatangi rumah perempuan yang disebut dengan istilah <i>midang</i> . Laki-laki suku Sasak melakukan <i>midang</i> berkali-kali agar berani mengungkapkan perasaan (isi hatinya). Bagi laki-laki yang sungkan untuk bertemu langsung dengan si perempuan, biasanya akan menggunakan pihak ketiga yang disebut dengan <i>subandar</i> . Tugas <i>subandar</i> adalah menyampaikan setiap keinginan yang disampaikan oleh si laki-laki. Setelah <i>midang</i> , tahapan berikutnya dalam prosesi <i>bejangkep</i> yaitu <i>melaik</i> hingga <i>bales nae</i> .
b.	Jenis Satuan Lingual	Substansi <i>setilah</i> dalam prosesi <i>bejangkep</i> suku Sasak terdiri dari beberapa kelas kata, mulai dari nomina yaitu kata benda atau kata yang menunjukkan kebendaan, dan verba yaitu kata yang menunjukkan perbuatan atau tindakan; serta frasa subordinatif yaitu frasa yang dibangun oleh dua kelas kata yang berbeda.
c.	Makna Filosofis	<i>Setilah</i> dalam prosesi <i>bejangkep</i> suku Sasak memiliki makna filosofis yang cukup relevan dengan kearifan lokal masyarakat Sasak, baik berkaitan dengan sistem mata pencaharian hidup dan sistem pengetahuan masyarakat Sasak.

#### Pembahasan

##### a. Bentuk Satuan Lingual dalam Prosesi *Bejangkep*

Berdasarkan hasil identifikasi terhadap sumber data penelitian, dalam *bejangkep* ditemukan beberapa tahapan atau prosesi yang dilaksanakan secara runtut (berurutan). Berikut ini merupakan beberapa *setilah* (istilah Sasak) tentang langkah atau tahapan dalam prosesi *bejangkep* masyarakat suku

Sasak berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan.

##### 1) *Berayean*

*Berayean* memiliki makna yang relevan dengan istilah berpacaran. *Berayean* merupakan langkah awal yang dilakukan oleh sepasang laki-laki dan perempuan setelah saling mengenali. Laki-laki dan perempuan dalam *berayean* biasanya akan mengikat satu janji untuk saling menyayangi. Mahyudin selaku informan mengatakan bahwa masyarakat tradisional

sering kali juga menggunakan jasa pihak ketiga untuk bisa mengenali seorang gadis yang diidamkannya. Pihak ketiga tersebut dalam istilah Sasak disebut *subandar*. Tugas *subandar* adalah menyampaikan berbagai informasi maupun berbagai hal lainnya dari laki-laki kepada perempuan maupun sebaliknya (*wawancara pada Rabu, 19 Juli 2023*).

## 2) *Midang*

*Midang* yaitu si laki-laki (pemuda Sasak) mendatangi rumah perempuan sebagai langkah untuk mendekati diri maupun mengenali latar belakang si perempuan maupun keluarganya. Masyarakat Sasak tradisional yang mengutamakan sistem religi dalam kehidupannya juga mengimplementasikan ajaran agama yang dianutnya dalam adat istiadat yang telah menjadi identitas bagi komunitasnya, salah satunya dalam prosesi *midang*. Munasip mengatakan bahwa pada saat melangsungkan *midang*, si laki-laki dan perempuan akan ditempatkan di posisi yang terpisah atau berada di ruangan yang berbeda. Artinya, antara si laki-laki dan perempuan akan dibatasi oleh sekat yang bertujuan untuk meminimalisir citra negatif yang akan timbul di tengah masyarakat (*wawancara pada Rabu, 19 Juli 2023*).

## 3) *Bejambeq*

*Bejambeq* disebut juga hadiah yaitu semacam cendera mata yang dibawa oleh pihak laki-laki kepada perempuan. Munasip mengatakan bahwa barang atau cendera mata yang dibawa disebut *jambean* yaitu berupa barang atau benda lain agar si perempuan maupun keluarganya merasa dihormati, sekaligus sebagai salah satu cara untuk menanamkan keyakinan kepada keluarga si perempuan tentang perasaan yang dimiliki si laki-laki (*wawancara pada Rabu, 19 Juli 2023*).

## 4) *Maling* atau *melaiq*

*Maling* atau *melaiq* yaitu pihak laki-laki menjemput perempuan pada waktu yang telah ditentukan. Artinya, kedua pasangan telah menyepakati hari, tanggal dan waktu

untuk *melaiq* (*maling*). Munasip mengatakan bahwa *melaiq* biasanya tidak dilakukan oleh si laki-laki secara langsung, tetapi dibantu oleh salah satu anggota keluarga atau sahabatnya. Pihak keluarga atau sahabat yang akan membantu prosesi *melaiq*, biasanya akan membawa senjata tajam untuk menjaga keamanan diri sendiri. Senjata tajam yang dibawa pihak keluarga atau sahabat si laki-laki saat *melaiq* disebut *nyekep* atau *nyelep* (*wawancara pada Rabu, 19 Juli 2023*). Setelah *melaiq*, si perempuan akan dititip pada salah satu rumah anggota keluarga untuk menjaga keamanan maupun kesucian si perempuan tersebut. Selain *melaiq*, masyarakat Sasak juga mengenal istilah lamaran yang biasanya berlaku bagi golongan *purwangse* atau *menak* yaitu golongan darah biru, baik *menak utame*, seperti *Gede* dan *Lale*, maupun *menak madye*, seperti *Lalu* dan *Baiq*.

## 5) *Merangkat*

*Merangkat* yaitu mengumpulkan ayam, kemudian dikonsumsi bersama-sama oleh kedua calon pengantin (laki-laki dan perempuan yang baru saja selesai *melaiq*). Munasip mengatakan bahwa setelah si laki-laki berhasil mengambil si perempuan atau *melaiq*, mereka akan disuguhkan makanan berupa telur dan sayur bening (kelor) untuk dikonsumsi bersama-sama dalam satu piring atau nampan. Masyarakat Sasak meyakini bahwa makan bersama yang dilakukan si laki-laki dan perempuan akan menambah rasa cinta dan kasih sayang antara keduanya (*wawancara pada Rabu, 19 Juli 2023*).

## 6) *Besejati*

*Besejati* yaitu pihak keluarga laki-laki mendatangi pemuka masyarakat si perempuan, terutama kepala dusun dengan tujuan untuk memberikan kabar mengenai pernikahan antara si laki-laki dan perempuan tersebut. Munasip mengatakan bahwa rentang dan batas waktu antara *melaiq* dan *besejati* ini yaitu selama tiga hari. Jika lebih dari waktu yang ditentukan, bisa saja pihak keluarga laki-laki akan dilaporkan oleh pihak keluarga perempuan

tentang penculikan (*wawancara pada Rabu, 19 Juli 2023*).

### 7) *Selabar*

*Selabar* yaitu kepala dusun membawa pihak keluarga laki-laki untuk bertemu dengan pihak keluarga perempuan. Prosesi *selabar* (memberi kabar) berupa pemberian kabar kepada pihak keluarga perempuan. Munasip mengatakan bahwa dalam prosesi *sejati* dan *selabar*, pihak keluarga laki-laki akan membawa beberapa barang berupa kain putih dan merah yang telah dilipat rapi. Kain putih akan diletakkan di atas kain merah, kemudian diikat dengan seutas tali (benang), serta sebuah uang logam (*kepeng tepong*). Kain putih yang diletakkan di atas kain merah menandakan bahwa kondisi si perempuan (calon pengantin), masih berada dalam keadaan suci, seperti kain putih tersebut (*wawancara pada Rabu, 19 Juli 2023*).

### 8) *Aji Krame*

*Aji krame* yaitu adat-istiadat sekaligus proses pembahasan harga emas kawin antara pihak keluarga laki-laki dan perempuan. Hasil *aji krame* disebut dengan *pisuke* yaitu mahar, baik nilai maupun jumlah mahar yang disepakati antara pihak keluarga laki-laki dan perempuan. Munasip mengatakan bahwa dalam tahapan ini, dikenal juga istilah *sorong serah aji krame* yang berasal dari kata *sorong* yaitu mendorong dan *serah* berarti menyerahkan. Hal itu memberikan indikasi bahwa *sorong serah aji krame* berarti pemberian atau penyerahan hak dan kewajiban kepada calon suami (pengantin laki-laki). Munasip juga mengatakan bahwa *sorong serah aji krame* dapat dikategorikan sebagai sikap atau persetujuan laki-laki dan perempuan dalam prosesi perkawinan (*wawancara pada Rabu, 19 Juli 2023*). Hal itu cukup relevan dengan pernyataan Murcahyanto dan Muh., (2015:61) bahwa *sorong serah aji krame* berkaitan dengan penyerahan benda-benda sebagai simbol nilai dalam prosesi *bejangkep* suku Sasak oleh *pembayun penyorong* yang mewakili

pihak laki-laki dan *pembayun penampi* yang mewakili pihak perempuan.

### 9) *Nuntut Wali*

*Nuntut wali* yaitu petugas, dalam hal ini kepala dusun atau dalam istilah Sasak disebut *keliang*, meminta wali kepada pihak keluarga perempuan. Pihak keluarga laki-laki meminta kesepakatan untuk menentukan hari pelaksanaan ijab kabul (*sorong serah*). Prosesi *nuntut wali* ini dilakukan oleh pihak keluarga laki-laki yang ditemani oleh pemerintah yang berwenang. Satu keunikan dalam prosesi *nuntut wali* masyarakat Sasak zaman dahulu yaitu adanya permintaan emas kawin dari pihak keluarga perempuan kepada pihak keluarga laki-laki yang ditandai dengan beberapa benda berupa tali dan karung. Misalnya, ketika pihak keluarga perempuan menyerahkan atau melemparkan seutas tali pengikat kerbau kepada pihak keluarga laki-laki yang datang *nuntut wali* (meminta wali), hal itu menandakan bahwa pihak keluarga perempuan meminta seekor kerbau. Jika tali pengikat kerbau yang dilempar berjumlah dua buah, maka pihak keluarga mempelai perempuan akan meminta dua ekor kerbau (*wawancara dengan Munasip pada Rabu, 19 Juli 2023*).

### 10) *Betikah*

*Betikah* yaitu prosesi ijab kabul antara pihak laki-laki dan perempuan. *Betikah* biasanya disaksikan oleh wali nikah dan beberapa saksi. Dalam tradisi masyarakat Sasak, prosesi *betikah* dilaksanakan di tempat terbuka, baik masjid maupun halaman rumah pihak keluarga laki-laki. Munasip mengatakan bahwa hal ini bertujuan agar semua rangkaian *betikah* dapat disaksikan oleh masyarakat secara keseluruhan, terutama berkaitan dengan jumlah mahar (*wawancara dilakukan pada Rabu, 19 Juli 2023*).

### 11) *Bait Janji*

*Bait janji* menurut Munasip yaitu penentuan waktu pelaksanaan prosesi *begawe* (pelaksanaan syukuran) antara pihak keluarga laki-laki dan perempuan

(wawancara dilakukan pada Rabu, 19 Juli 2023).

## 12) *Begawe*

*Begawe* yaitu prosesi dalam *bejangkep* berupa syukuran yang dilaksanakan oleh kedua belah pihak. Beberapa hal yang dibutuhkan dalam prosesi *begawe* adalah beras, lauk-pauk berupa nangka, pohon kelapa muda (*empol*), batang pisang (*ares*) dan lauk-pauk lainnya; serta jajanan tradisional, seperti *peyek*, *rengginang*, *opaq-opaq* dan lain-lain. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Munasip selaku informan (wawancara dilakukan pada Rabu, 19 Juli 2023), beberapa istilah (*setilah*) yang berkaitan dengan *begawe* yaitu sebagai berikut.

### a) *Andang-Andang*

*Andang-andang* yaitu semacam sesajen sebagai simbol untuk memulai sebuah pekerjaan atau kegiatan *begawe* dalam prosesi *bejangkep*. Kamarudin (2017:100) mengatakan bahwa *andang-andang* biasanya akan disiapkan oleh *epen gawe* (penyelenggara acara) sebelum kegiatan *begawe* berlangsung. Beberapa substansi dalam *andang-andang* yaitu gulungan benang, beras, daun sirih, buah pinang, hingga uang logam yang telah dilubangi (*kepeng tepong*).

### b) *Tetaring*

*Tetaring* yaitu balai atau atap prosesi *begawe*, terbuat dari anyaman daun kelapa yang bertiang bambu.

### c) *Kawin Ragi*

*Kawin ragi* yaitu istilah untuk menyebut kegiatan memilih dan memilah bumbu yang cocok dan sesuai dengan takaran atau disesuaikan dengan jumlah lauk-pauk dan tamu undangan *epen gawe* atau penyelenggara acara syukuran.

### d) *Epen Gawe*

*Epen gawe* yaitu pemilik rumah atau penyelenggara acara syukuran.

### e) *Ran*

*Ran* yaitu petugas yang mengolah bahan makanan, terutama lauk-pauk. Dalam masyarakat Sasak, *ran* biasanya dibebankan kepada laki-laki, sedangkan perempuan bertugas menyiapkan bumbu.

### f) *Dulang*

*Dulang* yaitu nampan berisi lauk-pauk dan jajanan tradisional. Definisi *dulang* dalam Kamus Sasak-Indonesia yaitu nampan atau wadah makanan yang biasanya disertai penutup (*tembolaq*) untuk membawa berbagai jenis hidangan kepada para tamu undangan dalam kegiatan *begawe* (2017:117).

### g) *Begibung*

*Begibung* yaitu makan bersama dalam satu nampan. Satu nampan biasanya diisi oleh dua orang. Beberapa jenis alat dan makanan yang tersedia dalam nampan *begibung* yaitu sebagai berikut. *Pertama*, *nasiq* atau nasi sebagai makanan pokok masyarakat Sasak. *Kedua*, *ares* yaitu lauk-pauk yang diolah dari bahan dasar berupa batang pisang muda, kemudian dicampur dengan beberapa jenis bumbu yang telah ditentukan *ran*. *Ketiga*, *empol* yaitu lauk-pauk yang diolah dari bahan dasar berupa batang pohon kelapa muda atau pohon aren. *Keempat*, *pemongkang* yaitu alat untuk menanak nasi dan lauk-pauk (*jambangan*). *Kelima*, *tekot* yaitu wadah makanan yang biasa terbuat dari daun pisang berbentuk persegi atau persegi panjang. Anak-anak suku Sasak biasanya menggunakan *tekot* untuk menaruh atau menyetakan makanan yang sempat dikonsumsi pada saat prosesi *begibung*. *Keenam*, *lepaq* yaitu nampan yang terbuat dari kayu kemiri, kemudian di atasnya terdapat alas yang terbuat dari daun aren. *Lepaq* berfungsi sebagai nampan atau wadah nasi dan lauk-pauk dalam *begibung*.

*Ketujuh, ceret* atau *semen* yaitu teko yang terbuat dari tanah liat. *Ceret* berfungsi sebagai wadah untuk menampung air minum.

*Kedelapan, aiq komoh* yaitu olahan makanan yang terbuat dari daun ubi, kemudian dicampur dengan kuah lauk *ares* atau *empol*. *Aiq komoh* biasanya diolah dan disajikan sebelum acara *begibung* dimulai yang berfungsi untuk menghangatkan tubuh bagi orang yang mengonsumsinya. *Kesembilan, Aiq serbat* yaitu minuman dalam prosesi *begawe* yang terbuat dari sari daun kopi dan jahe.

### 13) *Nyongkolan* atau *Ngiring*

*Nyongkolan* atau *ngiring* yaitu mengiringi pengantin menuju rumah keluarga perempuan. *Nyongkolan* atau *ngiring* ini bertujuan untuk memberikan kabar kepada seluruh masyarakat bahwa dua pengantin telah resmi menjadi sepasang suami istri. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan Munasip selaku informan (wawancara dilakukan pada Rabu, 19 Juli 2023), prosesi *nyongkolan* biasanya akan diiringi oleh alat musik tradisional bernama *gendang beleq*. *Gendang beleq* merupakan musik tradisional yang dimainkan secara berkelompok. Prahana (2021:24) mengatakan bahwa *gendang beleq* berasal dari kata *gendang* dan *beleq* (besar). Masyarakat Sasak memberikan istilah *gendang beleq* karena suara gendang yang besar, serta sebagai representasi dari sebuah keagungan. Beberapa instrumentasi *gendang beleq* yaitu *gendang beleq* (gendang besar), *kenceng* (sepasang piringan dari logam kuningan yang memiliki pegangan di bagian tengahnya), *rinceq* (sepasang piringan dari logam kuningan dengan ukuran lebih kecil dari *kenceng*), *petuq* (alat musik berbentuk

bulat seperti gong, tetapi ukurannya lebih kecil), serta *gong* (alat musik dari logam kuningan dengan ukuran lebih besar dari *petuq*, dan dipukul dengan *pemantok* atau pemukul).

### 14) *Pembukaq Jebak*

*Pembukaq jebak* menurut Munasip (wawancara dilakukan pada Rabu, 19 Juli 2023) yaitu jajanan tradisional atau benda-benda tertentu yang dibawa oleh keluarga mempelai laki-laki kepada rumah mempelai perempuan sebelum prosesi *nyongkolan* berlangsung. *Pembukaq jebak* berfungsi sebagai pengantar yang diberikan pihak keluarga laki-laki.

### 15) *Pegat Kepeng*

*Pegat kepeng* menurut Munasip (wawancara dilakukan pada Rabu, 19 Juli 2023) yaitu rangkaian dari prosesi *bejangkep* setelah prosesi *nyongkolan* dilakukan. *Pegat kepeng* ini sebagai tanda bahwa mempelai laki-laki dapat melanjutkan prosesi *nyongkolan* atau dapat masuk ke dalam lingkungan rumah mempelai perempuan.

### 16) *Bales Nae*

*Bales nae* menurut Munasip (wawancara dilakukan pada Rabu, 19 Juli 2023) yaitu kegiatan jenguk keluarga mempelai perempuan. *Bales ones nae* menurut Rahmasari dan Robby (2017:106) yaitu kunjungan yang dilakukan oleh keluarga mempelai laki-laki ke rumah keluarga mempelai perempuan setelah *nyongkolan* berlangsung. *Bales ones nae* bertujuan untuk mempererat rasa kekeluargaan antara kedua belah pihak.

### 17) *Perebaq Jangkih*

*Perebaq jangkih* yaitu prosesi syukuran terakhir yang dilakukan setelah pelaksanaan *begawe*. Menurut Munasip, masyarakat Sasak biasanya membuat tungku dari tanah liat sejak jauh-jauh hari, sebelum prosesi *begawe* berlangsung. Setelah prosesi *begawe*, tungku (*jangkih*) tersebut akan diruntuhkan (*perebaq*). Hal itu menjadi dasar munculnya istilah *rebaq jangkih*

(wawancara dilakukan pada Rabu, 19 Juli 2023).

#### b. Satuan Lingual dalam Prosesi *Bejangkep* Masyarakat Suku Sasak

Berdasarkan hasil identifikasi terhadap sumber data penelitian, dalam prosesi *bejangkep*, ditemukan beberapa jenis satuan lingual atau satuan kebahasaan yang bersifat substansial. Beberapa satuan lingual yang terdapat dalam prosesi *bejangkep* masyarakat suku Sasak adalah sebagai berikut.

##### 1) Nomina

Nomina adalah kelas kata dalam ilmu morfologi yang menunjukkan kebendaan. Fradana (2018:8) mengatakan bahwa nomina adalah salah satu jenis satuan kebahasaan yang dapat ditambahkan dengan “yang” dan “kata sifat.” Berdasarkan hasil identifikasi terhadap sumber data penelitian yaitu berupa hasil wawancara peneliti dengan informan, dalam prosesi *bejangkep* terdapat beberapa contoh verba seperti berikut ini.

a) *Lepaq* yaitu nampan yang terbuat dari kayu kemiri dan digunakan sebagai wadah untuk meletakkan nasi dan lauk-pauk pada saat prosesi *begawe*. Menurut Munasip, *lepaq* biasanya berbentuk persegi panjang dan di atasnya dilapisi oleh daun aren. Daun aren tersebut berfungsi sebagai pelapis agar nasi dalam *lepaq*, tidak kotor (wawancara dilakukan pada Rabu, 19 Juli 2023).

b) *Tekot* yaitu wadah yang difungsikan sebagai mangkuk untuk menaruh lauk-pauk pada prosesi *begawe*. Lauk-pauk tersebut dapat berupa daging santan, *ares*, *empol*, sayur nangka dan sebagainya. Munasip mengatakan bahwa *tekot* biasanya terbuat dari daun

pisang yang menandakan adanya kedekatan manusia dengan alam sekitar. Alam bukan sekadar benda mati, tetapi dapat bermanfaat sekaligus menunjang kehidupan masyarakat Sasak itu sendiri (wawancara dilakukan pada Rabu, 19 Juli 2023).

c) *Jangkih* yaitu tungku yang tersusun dari tanah liat. Masyarakat Sasak tradisional biasanya membuat tungku dari jauh-jauh hari, sebelum pelaksanaan prosesi *begawe* dimulai. *Jangkih* berfungsi sebagai alat untuk membakar atau memanaskan lauk-pauk, air, nasi, maupun kebutuhan lainnya pada saat prosesi *begawe* berlangsung. Bahan bakar yang digunakan saat prosesi *begawe* yaitu kayu yang telah dipotong kecil-kecil maupun ranting kayu kering. Munasip mengatakan bahwa *jangkih* atau tungku yang terbuat dari tanah liat menandakan adanya pengakuan manusia (masyarakat Sasak) terhadap sumber terciptanya manusia (Adam dan Hawa) yaitu tanah. Tanah tidak sekadar sebagai benda mati, tetapi dapat bermanfaat bagi kehidupan manusia dalam berbagai aspek kehidupan, baik kaitannya dengan ritus budaya maupun pembangunan rumah tradisional (wawancara dilakukan pada Rabu, 19 Juli 2023).

##### 2) Verba

Selain nomina, dalam prosesi *bejangkep*, juga terdapat satuan lingual berupa verba. Verba merupakan kelas kata yang menunjukkan perbuatan atau pekerjaan, serta dapat diperluas dengan kata “dengan” dan “kata sifat” (Fradana, 2018:9). Berdasarkan hasil identifikasi terhadap teks

wawancara yang telah ditranskripsikan ke dalam tulisan, ditemukan adanya kelas verba dalam prosesi *bejangkep* suku Sasak yang dibuktikan dengan beberapa teks data berikut ini.

- a) *Midang* yaitu salah satu tahapan awal yang dilakukan oleh masyarakat Sasak tradisional sebagai usaha untuk saling mengenal, baik pribadi maupun keluarga. *Midang* berarti mendatangi rumah si perempuan atau laki-laki mendatangi rumah keluarga perempuan untuk sekadar bertamu maupun berusaha untuk mengenali kehidupan si perempuan. Munasip mengatakan bahwa *midang* memiliki pantangan berupa *awig-awig* (aturan adat) yang harus diperhatikan oleh si laki-laki dan perempuan. Salah satu *awig-awig* yang dimaksud misalnya, laki-laki dan perempuan tidak diperbolehkan duduk berdekatan. Keduanya akan ditempatkan pada ruangan yang berbeda atau dipisahkan oleh tembok rumah atau kamar keluarga si perempuan (*wawancara dilakukan pada Rabu, 19 Juli 2023*).
- b) *Melaiq* atau dalam bahasa Indonesia disebut melarikan yaitu keluarga laki-laki membawa si perempuan ke rumah salah satu keluarga dekat maupun rumah keluarga si laki-laki. *Melaiq* dikatakan verba karena tergolong sebuah tindakan yang dilakukan oleh pihak keluarga laki-laki berdasarkan kesepakatan yang telah ditentukan bersama si perempuan. *Melaiq* biasanya dilakukan pada malam hari sesuai dengan kesepakatan antara si laki-laki dan perempuan. Menurut Munasip, masyarakat Sasak zaman dahulu harus membawa senjata tajam pada saat *melaiq*. Senjata tajam ini disebut dengan istilah *selep* (*nyelep*) yang berfungsi untuk

menjaga keamanan dan keselamatan pribadi maupun si calon pengantin perempuan dari gangguan orang lain (*wawancara pada Rabu, 19 Juli 2023*).

- c) *Besejati* yaitu pihak keluarga laki-laki mendatangi kepala kewilayahan (*keliang*), tempat tinggal keluarga si perempuan dengan tujuan untuk meminta izin sekaligus memberikan kabar tentang pernikahan si laki-laki dan perempuan tersebut. Munasip mengatakan bahwa *besejati* juga dapat dikatakan sebagai jalan untuk meminta bantuan kepada kepala kewilayahan agar dapat memberikan petunjuk jalan sekaligus membantu proses negosiasi *aji krame* maupun *pisuke* (*wawancara pada Rabu, 19 Juli 2023*). *Besejati* termasuk verba karena mencakup tindakan, yaitu usaha atau prosesi kedatangan pihak keluarga laki-laki, terutama kepala kewilayahan maupun petugas lainnya yang telah ditunjuk oleh pihak keluarga laki-laki maupun perempuan.
- d) *Selabar* yaitu tahapan lanjutan setelah prosesi *besejati* dilakukan. Jika *besejati* berupa pemberitahuan pihak keluarga laki-laki kepada kepala kewilayahan pihak perempuan, maka *selabar* adalah pemberian kabar sekaligus proses negosiasi *aji krame* dan *pisuke* yang dilakukan oleh pihak keluarga laki-laki dengan perempuan. *Selabar* termasuk verba karena ada tindakan yang dilakukan oleh keluarga laki-laki maupun petugas lainnya yang telah ditunjuk oleh keluarga laki-laki untuk membantu proses penyelesaian mahar dan kebutuhan lainnya.
- 3) Frasa
- Setilah* dalam prosesi *bejangkep* masyarakat Sasak juga menyimpan jenis

satuan lingual lainnya berupa frasa. Frasa adalah satuan gramatikal yang terdiri dari satu atau dua kata, serta tidak melebihi batas fungsi tertentu. Artinya, frasa dapat menduduki salah satu fungsi sintaksis, baik sebagai subjek, predikat, objek, keterangan maupun pelengkap (Supriyadi, 2014:8). Berdasarkan hasil identifikasi terhadap sumber data penelitian, terdapat satu jenis frasa yang menjadi substansi struktur kebahasaan *setilah* Sasak yaitu frasa subordinatif. Frasa subordinatif adalah satuan lingual yang terdiri dari dua kata dengan kedudukan atau kelas yang berbeda. Ning, et al., (2020:131) dalam salah satu artikelnya menjelaskan bahwa frasa subordinatif dipandang sebagai jenis frasa yang dibentuk oleh dua unsur dengan kedudukan yang berbeda. Berdasarkan hasil identifikasi terhadap sumber data penelitian, *setilah* Sasak dalam prosesi *bejangkep* tersusun oleh frasa subordinatif yang dibuktikan dengan beberapa teks data berikut ini.

[*Nuntut wali*]

Teks data pertama *setilah* dalam prosesi *bejangkep* suku Sasak terdiri dari frasa *nuntut wali*. *Nuntut wali* secara semantik berarti meminta wali yaitu keluarga atau petugas yang telah dipercayakan oleh keluarga pihak laki-laki akan mendatangi keluarga si perempuan untuk menentukan waktu pelaksanaan akad nikah atau dalam istilah Sasak disebut *betikah*. Munasip mengatakan bahwa pada saat *nuntut wali*, keluarga atau petugas dari pihak keluarga laki-laki-laki dan perempuan akan menentukan dan menyepakati waktu pelaksanaan ijab kabul atau *betikah* antara si laki-laki dan perempuan (*wawancara pada Rabu, 19 Juli 2023*).

Secara struktur kebahasaan, frasa *nuntut wali* disusun oleh dua kata dasar yaitu *nuntut* yang berarti menuntut atau meminta, serta *wali* yaitu orang yang memiliki hak untuk menikahkan anak

perempuan dengan laki-laki pilihan si perempuan tersebut. Berdasarkan dua kata tersebut terlihat adanya perbedaan kelas kata yaitu *nuntut* berupa verba yaitu kelas kata yang menunjukkan perbuatan atau tindakan, sedangkan *wali* menunjukkan kelas kata nomina atau kata yang menunjukkan kebendaan. Adanya perbedaan dua kelas kata tersebut menyebabkan frasa *nuntut wali* dikategorikan sebagai frasa subordinatif yaitu frasa yang dibangun oleh dua kata dengan kelas yang berbeda.

Selain *nuntut wali*, dalam *setilah* prosesi *bejangkep* suku Sasak juga terdapat frasa lainnya yang memiliki indikasi sebagai frasa subordinatif. Hal itu dibuktikan dengan teks data berikut ini.

[*Perebaq jangkih*]

*Perebaq jangkih* merupakan prosesi terakhir setelah pelaksanaan acara *begawe*, baik oleh keluarga laki-laki maupun perempuan. *Perebaq jangkih* sebenarnya merupakan sebuah terminologi dalam *setilah* Sasak untuk menyebut sebuah seremonial tentang berakhirnya seluruh rangkaian prosesi *bejangkep* dalam tradisi masyarakat Sasak. Istilah *perebaq jangkih* menurut Munasip berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh penulis pada Rabu, 19 Juli 2023, bahwa pada zaman dahulu, masyarakat Sasak menyusun *jangkih* (tungku), dengan ukuran yang cukup panjang dan disusun dalam waktu yang cukup lama. Sebelum *begawe* berlangsung, *epen gawe* yang dibantu masyarakat, akan menyusun *jangkih* dari batu bata dan tanah liat. Hal itu menjadi alasan dasar munculnya istilah *perebaq jangkih* yaitu *perebaq* dan *jangkih* berarti tungku, sehingga *perebaq jangkih* dapat dimaknai sebagai prosesi yang dilakukan untuk meruntuhkan semua tungku yang telah disusun selama prosesi *begawe* berlangsung.

*Setilah perebaq jangkih* sesuai data di atas, disusun oleh sebuah frasa yang terdiri dari dua kelas kata yaitu *perebaq* atau

meruntuhkan berupa verba yaitu kata yang menunjukkan sebuah tindakan, serta *jangkih* atau tungku yaitu kelas kata yang menunjukkan kebendaan atau nomina. Berdasarkan data tersebut, frasa *perebaq jangkih* dikategorikan sebagai frasa subordinatif yaitu satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata serta memiliki satu fungsi sintaksis.

Data berikut juga menunjukkan adanya frasa subordinatif dalam *setilah* prosesi *bejangkep* suku Sasak.

[Pegat kepeng]

*Pegat kepeng* dalam teks data tersebut merupakan jenis satuan gramatikal berupa frasa karena tersusun oleh dua kelas kata yaitu *pegat* dan *kepeng*, serta memiliki satu fungsi sintaksis. Kata *pegat* dalam bahasa Indonesia berarti putus atau memutuskan, sedangkan *kepeng* berarti uang. Munasip mengatakan bahwa istilah *pegat kepeng* sebenarnya sebagai sebuah seremonial sekaligus tanda telah diterimanya mahar, baik *aji krame* maupun *pisuke* yang diberikan oleh laki-laki kepada perempuan maupun keluarganya. *Pegat kepeng* biasanya dilakukan saat prosesi *begawe* dan sebelum *nyongkolan* berlangsung, serta dilaksanakan oleh keluarga si perempuan atau penerima *pisuke* (wawancara dilakukan pada Rabu, 19 Juli 2023). Secara struktural, *setilah pegat kepeng* memiliki konstruksi berupa dua kata yang memiliki kelas berbeda. Kata *pegat* atau memutuskan yaitu kelas kata verba atau kata yang menunjukkan tindakan, serta *kepeng* atau uang berupa kelas kata benda atau kata yang menunjukkan kebendaan. Hal itu menyebabkan *setilah pegat kepeng* termasuk frasa subordinatif karena konstruksi kebahasaannya, terdiri dari dua kelas yang berbeda atau berlainan yaitu verba dan nomina.

### c. Makna Filosofis *Setilah* dalam Prosesi *Bejangkep* Masyarakat Suku Sasak

Berdasarkan hasil identifikasi terhadap data penelitian, berbagai rangkaian dan *setilah* dalam prosesi *bejangkep* memiliki makna filosofis yang relevan dengan konteks kehidupan masyarakat suku Sasak. Hal itu dapat dibuktikan dengan beberapa data berikut ini.

#### 1) *Setilah* Sasak dalam Prosesi *Bejangkep* Merefleksikan Sistem Mata Pencaharian Hidup Masyarakat Sasak

Pada dasarnya, setiap bahasa mencerminkan kebudayaan bagi masyarakat penggunaannya. Hal itu cukup relevan dengan pernyataan Sapir Whorf melalui teori Relativitas Linguistik yang mengisyaratkan bahwa setiap bahasa yang berkembang di tengah komunitas masyarakat, sering kali merefleksikan berbagai kebudayaan atau kearifan lokal yang dimilikinya. Bahasa merupakan perwujudan kebudayaan masyarakat (Kramsch, C., 2001:6). Berdasarkan hasil identifikasi terhadap sumber data penelitian, beberapa *setilah* prosesi *bejangkep* merefleksikan kearifan lokal masyarakat Sasak itu sendiri. Salah satu elemen kearifan lokal yang relevan dengan struktur kebahasaan prosesi *bejangkep* yaitu *andang-andang*.

*Andang-andang* dalam bahasa Sasak berarti simbol untuk memulai pekerjaan atau sebuah usaha, seperti membangun rumah, bahkan dalam *begawe* ketika prosesi *bejangkep* berlangsung. Kamarudin (2017:100) menjelaskan bahwa *andang-andang* merupakan semacam sesajen sebagai simbol untuk memulai sebuah aktivitas yang memerlukan persiapan matang. *Andang-andang* terdiri dari gulungan benang, beras, daun sirih, pinang, air putih dan uang logam (*kepeng tepong*). *Andang-andang* dalam prosesi *bejangkep* biasanya akan dipersiapkan sebelum acara *begawe* berlangsung. *Andang-andang* dalam prosesi *begawe* relevan dengan harapan penyelenggara acara (*epen gawe*) agar seluruh rangkaian prosesi *begawe* dapat berlangsung dengan lancar dan sesuai rencana yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil identifikasi penulis, *setilahl* dalam prosesi *bejangkep* masyarakat Sasak memiliki relevansi dengan kearifan lokal masyarakat Sasak. Kearifan lokal yang dimaksud mengarah kepada sistem mata pencaharian hidup masyarakat Sasak yang notabene sebagai komunitas agrarian dengan mengembangkan usaha pertanian berupa padi yang ditanam di sawah. Mansyur (2019:16) mengatakan bahwa secara keseluruhan, Sasak juga memiliki mata pencaharian hidup seperti masyarakat lainnya di Indonesia yang mengembangkan hasil pertanian. Hal itu tidak menutup kemungkinan akan memengaruhi struktur maupun penggunaan bahasa daerah bagi masyarakat Sasak tersebut. Bukti relevansi antara *setilahl andang-andang* dengan sistem mata pencaharian hidup masyarakat Sasak yaitu adanya penggunaan beras atau padi. Beras merupakan simbol kesejahteraan atau kebahagiaan. Masyarakat Sasak menggunakan beras sebagai bagian integral dalam *andang-andang* sebagai manifestasi dari sebuah harapan. Rahmawati (2018:5) mengatakan bahwa beras identik dengan kebutuhan pokok masyarakat Sasak. Artinya, jika kebutuhan pokok terpenuhi, maka kehidupan masyarakat Sasak akan mencapai kemakmuran.

## 2) *Setilahl* Sasak dalam Prosesi *Bejangkep* Merefleksikan Sistem Pengetahuan Masyarakat Sasak

Selain merefleksikan sistem mata pencaharian hidup, *setilahl andang-andang* dalam prosesi *bejangkep* juga mencerminkan sistem pengetahuan masyarakat suku Sasak. Koentjaraningrat (2009:291) dalam salah satu bukunya mengatakan bahwa sistem pengetahuan berkaitan dengan berbagai hal yang perlu diketahui oleh masyarakat secara keseluruhan. Sistem pengetahuan yang berkembang di tengah masyarakat bertujuan untuk mempertahankan eksistensi atau keberlangsungan hidupnya. Masyarakat Sasak memiliki pengetahuan bahwa dengan

adanya *andang-andang*, maka setiap kegiatan atau upacara adat akan berlangsung sesuai dengan harapan dan rencana yang telah ditentukan.

Penggunaan beras dalam *andang-andang*, ternyata tidak sekadar merefleksikan kedekatan masyarakat Sasak dengan alam sekitar, terutama sistem mata pencaharian hidup. Namun beras dalam *andang-andang* juga sebagai manifestasi dari harapan dan cita-cita. Pada saat *andang-andang* diletakkan dalam sebuah prosesi adat, masyarakat Sasak secara tidak langsung menyampaikan harapan dan doa agar seluruh rangkaian dalam prosesi *bejangkep*, terutama acara *begawe*, akan berjalan lancar dan tidak mengalami gangguan, baik gangguan alamiah maupun fisik. Hal itu cukup relevan dengan pernyataan Rahmawati dalam salah satu artikelnya bahwa beras dalam *andang-andang* tidak sekadar mencerminkan kesejahteraan melalui sistem mata pencaharian hidup, tetapi juga sebagai manifestasi dari adanya harapan dan doa yang disampaikan oleh penyelenggara acara atau *epen gawe* (2018).

## D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, seperti yang termuat dalam sub-bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa *pertama*, *bejangkep* memiliki beberapa *setilahl* yang mencerminkan tahapan prosesinya, mulai dari *berayean*, *midang*, *bejambeq*, *melaiq* hingga *bales nae*. *Kedua*, beberapa jenis satuan lingual dalam prosesi *bejangkep* terdiri dari kata, baik nomina yaitu kelas kata yang menunjukkan kebendaan maupun verba yaitu kelas kata yang menunjukkan tindakan; serta frasa berupa frasa subordinatif yaitu satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata dengan kelas atau jenis yang berbeda.

*Ketiga*, beberapa *setilahl* Sasak dalam prosesi *bejangkep* memiliki relevansi dengan kearifan lokal atau lokalitas masyarakat Sasak. Hal itu relevan dengan

pernyataan Worf melalui teori Relativitas Linguistik bahwa setiap bahasa yang berkembang, mencerminkan kebudayaan masyarakat penggunanya. *Andang-andang* sebagai salah satu sesajen atau simbol untuk memulai prosesi *bejangkep*, terutama *begawe*, merefleksikan sistem mata pencaharian hidup masyarakat Sasak yang tergolong komunitas agrarian dengan mengembangkan hasil pertanian. Selain itu, *andang-andang* juga merefleksikan sistem pengetahuan masyarakat Sasak. Hal itu dibuktikan dengan adanya beras sebagai salah satu substansi dalam *andang-andang* yang harus dipersiapkan *epen gawe*, sebelum kegiatan *begawe* dalam prosesi *bejangkep* berlangsung. Sistem pengetahuan yang dimaksud berupa doa dan harapan *epen gawe* agar seluruh rangkaian prosesi *bejangkep* dan *begawe*, dapat terlaksana dengan lancar.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, A. R. *Tradisi Perkawinan Merariq Suku Sasak di Lombok: Studi Kasus Integrasi Agama dengan Budaya Masyarakat Tradisional*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah; 2017.
- Anggarista, Randa. *Bejangkep dalam Novel Jejak Samalas Karya Samsul Kamar. Sirok Bastra*. 2022; 10 (1): 101—114.
- Azhar, L. M. *Peribahasa, Ungkapan dan Istilah Sasak*. Mataram: Yayasan Pendidikan Pariwisata; 2003.
- Bartholomew, J. R. *Alif Lam Mim: Kearifan Lokal Masyarakat Sasak*. Yogyakarta: Tiara Wacana; 2001.
- Fradana, A.N. (2018). *Buku Ajar Morfologi Bahasa*. Sidoarjo: UMSIDA Press.
- Jaeka, F., dan Randa A. *Revitalisasi Sastra Lisan Sasak berbasis Komunitas: Pemodelan Bekayat di Kalangan Pemuda Lombok. Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra dan Pendidikan*. 2022; 7 (2): 198—210. Doi: <https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v7i2.1156>
- Kamarudin, Lalu. (2017). *Ritual Bereqe Sasak untuk Melestarikan Nilai Sosial Religius dan Jati Diri Masyarakat. Jurnal Konstruktivisme*, 9 (1), 89—100.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama; 1994.
- Kramsch, C. (2001). *Language and Culture*. Oxford University Press.
- Mahsun. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada; 2013.
- Mahyudin. *Wawancara pada 19 Juli 2023*.
- Mansyur, Zainudin. (2019). *Kearifan Sosial Masyarakat Sasak-Lombok dalam Tradisi Lokal*. Mataram: Sanabil Publishing.
- Munasip. *Wawancara pada 19 Juli 2023*.
- Murcahyanto, Hary dan Muh., Jaelani Al-Pansori. (2015). *Leksikon Pembentuk Tingkat Tutur pada Upacara Adat Sorong Serah Aji Krama di Desa Sakra Kabupaten Lombok Timur. Jurnal Educatio*, 10 (1), 56—68.
- Ning, P. K., et al. (2020). *Frasa Nominal Subordinatif dalam Cerkak pada Majalah Panjebar Semangat Edisi Februari 2020. Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)*, Universitas Sebelas Maret: 15 Agustus 2020. Hal. 129—137.
- Piliang, Y.A. *Sebuah Dunia yang Dilipat: Realitas Kebudayaan Menjelang Milenium Ketiga dan Matinya Posmodernisme*. Bandung: Mizan; 1998.
- Prahana, Lalu Muhammad Gitan. (2021). *Gendang Beleq*. Jakarta: LIPI Press.
- Probonegoro, N. K. *The Ethnolinguistic Identity of the Hamap People in Change. Journal of Indonesian Social Sciences and Humanities*. 2008;

- 1:193—206. Doi:  
10.14203/jissh.v1i1.14.
- Rahardini, N.A., dan Awaliyah A. N. Revitalisasi Bahasa Minoritas di Indonesia. *Jurnal Etnolingual*. 2022; 6 (2): 113—134. Doi: [https://doi/10.20473/etno.v6i2.35947](https://doi.org/10.20473/etno.v6i2.35947).
- Rahmasari, Baiq Widya dan Robby Hidajat. (2017). Fungsi dan Upaya Pelestarian Tradisi Sorong Serah Aji Krama di Desa Penujak Kabupaten Lombok Tengah. *Journal of Urban Society's Arts*, 4 (2) 103—109.
- Rahmawati, Ika Sri. (2018). Makna Andang-Andang pada Upacara Ngandang Rowot Sasak di Dusun Ende Lombok Tengah: Kajian Semiotika Pierce. *Jurnal Skripsi*. Mataram: Universitas Mataram.
- Sugianto, Alip. *Etnolinguistik: Teori dan Praktik*. Ponorogo: CV. Nata Karya; 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung Alfabeta; 2019.
- Supriyadi. (2014). *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Gorontalo: UNG Press.
- Tim Penyusun Kamus Sasak-Indonesia. (2017). *Kamus Sasak-Indonesia*. Mataram: Kantor Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Barat.
- Yulitriana, et al. (2022). Local Language's Existence in the Fourth Industrial Revolutions Era: A Survey on EFL Students. *Jurnal Gramatika: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8 (1), 1—12.